

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era milenial, pendidikan masih menjadi perbincangan hangat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya, maka dari itu, pendidikan menjadi sangat penting untuk bekal masa depannya nanti. Pendidikan adalah bagian terpenting bagi kelangsungan hidup manusia, yaitu untuk membuat kehidupan manusia di dunia lebih bermanfaat, karena pendidikan merupakan potensi awal untuk meraih masa depan yang gemilang.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berlangsung lama untuk menyiapkan generasi muda dalam mencapai cita-citanya dan mampu memenuhi kebutuhan yang kurang dalam hidupnya secara efektif dan efisien.¹

Menurut Hasan Basri pendidikan adalah:

Usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga dia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.²

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Wiji Hidayati, 2012), h. 4.

² Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Personal Press, 2007), h. 34.

Pendidikan menurut Tedi Priatna merupakan usaha untuk mengembangkan kualitas diri manusia dalam mencapai segala aspeknya. Sebagai aktivitas yang disengaja, pendidikan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.³ Sebagaimana yang telah tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Al-Abrasyi berpendapat tentang tujuan umum pendidikan yaitu dengan hanya meningkatkan intelektualitas anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, melainkan juga dengan meningkatkan sikap mental atau akhlak anak didik, yaitu dengan berakhlak mulia.⁵ Mendidik akhlak dan jiwa manusia yaitu dengan menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang mengandung nilai ikhlas, jujur,

³ Tedi Priatna (dalam buku Hasan Basri), *Landasan Teori*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 15.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

⁵ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 10.

dan memiliki kesopanan yang tinggi,. Oleh karena itu, tujuan yang lebih pokok dari pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Tujuan pokok yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang berada di bawah setiap tujuan umum pendidikan, dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola tingkah laku, sikap, nilai, dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir maupun tujuan umum pendidikan, jika semua tidak terlaksana, tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.

Tujuan akhir dalam pendidikan adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki *fitrah*, *ruh* di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek tersebut kepada manusia agar ia menempati kedudukan sebagai *khalifah*.

Dunia pendidikan terdapat beberapa komponen yang penting dan wajib ada yaitu; pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, media pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Pendidik adalah tokoh dan mereka memfungsikan dirinya untuk mendidik. Para pendidik melakukan beberapa hal yang penting dalam kaitannya dengan pendidikan, yaitu perbuatan memberikan keteladanan, perbuatan memberikan pendidikan, dan perbuatan menuntun ke arah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan.⁶

Anak didik adalah objek para pendidik dalam melakukan tindakan yang bersifat mendidik, sedangkan materi pendidik adalah bahan-bahan atau

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (jilid I dan II), (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 14-16.

pengalaman-pengalaman belajar yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim dan logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.⁷ Standar proses pendidikan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksanakannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransfortasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus, dengan demikian peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai *kultural-religijs* dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Pendidikan Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, dan mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya, dalam konteks *historik-sosiologik*, pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan atau pengajaran keagamaan Islam (*al-tarbiyah al-diniyah, ta'lim al-dini, al- ta'lim al-dini dan al-ta'lim al-islami*), untuk melengkapinya dan membedakannya dengan pendidikan sekuler.

⁷ *Ibid*, h. 55-56.

Contoh dari sistem pendidikan madrasah diniyah yang didirikan sebagai wahana penggalan, kajian dan penguasaan ilmu-ilmu keagamaan serta pengamalan ajaran agama Islam bagi peserta didik muslim yang pada pagi harinya menempuh pendidikan atau sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah kolonial.

Pendidikan Islami atau pendidikan menurut Islam, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran bernilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, adalah Al-Qur'an dan hadis. Pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.⁸

Tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quthbi adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah*-Nya untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.⁹ Islam juga menggambarkan belajar dan kegiatan pembelajaran terdapat dalam Firman Allah pada surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa manusia terlahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi dia telah dilengkapi dengan *fitrah* yang

⁸ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 1 (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), h. 8-10.

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4 (Jakarta:Kencana, 2017), h. 54.

memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban, dengan memfungsikan *fitrah* itulah manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui saling berinteraksi yaitu anak didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Pengalaman belajar ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan strategi atau metode pembelajaran yang bervariasi dan terpusat pada anak didik (*student centred*).¹⁰

Guru menurut pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di lembaga non formal seperti di pondok pesantren atau majlis ilmu lainnya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat, karena masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru.¹¹ Para masyarakat lebih banyak memasukkan anaknya ke pondok pesantren jika mereka ingin anak-anaknya paham ilmu

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 324.

¹¹ *Ibid*, h. 52.

agama, karena pondok pesantren merupakan tempat yang tepat dalam menuntut ilmu agama. Menurut Abuddin Nata pondok pesantren lebih menekankan sebagai lembaga yang berfungsi sebagai wahana internalisasi ajaran-ajaran Islam.¹²

Berdasarkan menurut beberapa ahli yang telah menjelaskan tentang pendidikan, peneliti terdorong untuk mengetahui tentang studi komparatif pembelajaran kitab *fathul qorib* dalam memahami peserta didik tentang Fikih yaitu di pondok pesantren Darul Ilmi putri dan pondok pesantren Al-Falah putri Banjarbaru. Studi komparatif adalah membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.¹³

Peneliti disini ingin membandingkan pesantren yang menggunakan pembelajaran kitab *fathul qorib* atau kitab kuning dalam mata pelajaran Fikih dan sangat jarang juga ditemukan seorang peneliti yang ingin meneliti tentang pembelajaran kitab-kitab kuning di pondok pesantren tersebut, yaitu tentang pembelajaran kitab *fathul qorib* yang dipelajari oleh peserta didik tingkat Tsanawiyah saja. Peneliti tertarik untuk memperdalam atau memahami tentang bagaimana pembelajaran Fikih terutama pada metode dan evaluasi yang digunakan oleh guru ditingkat Tsanawiyah dalam memahami kitab *fathul qorib* kepada anak didik.

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 35.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. Ke: 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 311.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbandingan pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi putri dan pondok pesantren Al-Falah putri di kelas III A Tsanawiyah dan kedua pondok pesantren tersebut sama-sama termasuk pesantren tradisional yang berbasis modern. Peneliti mengangkat judul tentang **“Studi Komparatif Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru”**.

B. Definisi Operasional

Menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Studi Komparatif

Studi komparatif adalah suatu penelitian yang diadakan untuk saling membandingkan variabel-variabel dalam penelitian¹⁴. Dimaksud studi komparatif dalam penelitian ini adalah membandingkan metode dan evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi Puteri dan pondok pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, karena kedua pesantren tersebut sama-sama termasuk pesantren tradisional yang berbasis modern dan juga menggunakan kitab *fathul qorib* sebagai acuan dalam memahami Fikih kepada peserta didik.

¹⁴ Firdaus & Fakhri Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 96.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.¹⁵ Dimaksud pembelajaran dalam penelitian ini adalah bagaimana metode dan evaluasi yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran kitab *fathul qorib* kepada peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

3. Kitab *Fathul Qorib*

Kitab *fathul qorib* suatu kajian ilmu Fikih atau kitab kuning yang berisi II (dua) jilid dari bab *thaharoh* sampai bab *ummahatul aulad*. Kitab Fikih ini dijelaskan oleh banyak ulama, yang paling terkenal adalah karya Muhammad bin Qasim al-Ghazzi berjudul *Al-Qaul al-Mukhtar fi Syarh Ghayah al-Ikhtisar* yang lebih masyhur dengan nama *Fath al-Qorib al-Mujib fi Syarh Alfazh al-Taqrif* yang disingkat menjadi *Fathul Qorib*.¹⁶

Peneliti hanya meneliti santri kelas III A Tsanawiyah di pondok pesantren Darul Ilmi putri yang mana pembelajarannya menggunakan kitab *fathul qorib* dimulai pada jilid I (satu) dan pondok pesantren Al-Falah putri memulai pembelajarannya pada jilid II (dua).

¹⁵ Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: VC Budi Utama, 2017), h. 14.

¹⁶ M. Solahudin, *Kitab Kuning: Biografi Para Mushannif Kitab Kuning dan Penyebaran Karya Mereka di Dunia Islam dan Barat* (Kediri: Zamzam, 2014), h. 204.

4. Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.¹⁷ Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Ilmi Putri dan pondok pesantren Al-Falah Putri Banjarbaru.

Maksud dalam penelitian yang berjudul “Studi Komparatif Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru”, adalah metode dan evaluasi apa yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan pembelajaran kitab *fathul qorib* terhadap peserta didik di kelas III A Tsanawiyah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan peneliti teliti sebagai berikut:

1. Studi komparatif pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat dari studi komparatif pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru.

¹⁷ *Ibid*, h. 267.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana studi komparatif pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat komparatif yang terdapat dalam pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru.

E. Alasan Memilih Judul

Terdapat beberapa alasan yang mendasari peneliti untuk memilih judul di atas sebagai berikut:

1. Peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana pendidik di pondok pesantren tersebut mengajarkan kitab *fathul qorib* untuk peserta didiknya agar dapat memahami ilmu Fikih di kelas III A Tsanawiyah Putri.
2. Peneliti terdorong memilih judul tersebut karena, sangat jarang seorang peneliti ingin meneliti pembelajaran kitab kuning atau kitab klasik yaitu khususnya pada kitab *fathul qorib* dan juga di pondok pesantren Darul Ilmi Puteri dan pondok pesantren Al-Falah Puteri belum ada yang meneliti tentang pembelajaran kitab tersebut.

3. Pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah adalah termasuk pondok pesantren tradisional yang berbasis modern dan sama-sama menggunakan kitab *fathul qorib* dalam pembelajaran Fikih pada jenjang kelas III Tsanawiyah.

F. Signifikansi penelitian

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis penelitian ini diharapkan adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan, khususnya teori belajar mengajar dalam pembelajaran Fikih yaitu pada penggunaan kitab *fathul qorib*.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran kitab *fathul qorib* sehingga mampu memahamkan tentang kajian Fikih kepada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Menambah koleksi ilmu pengetahuan keustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Peserta didik

Mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran kitab *fathul qorib* dalam kajian Fikih.

c. Guru

Menambah pengetahuan atau pengalaman terhadap guru untuk memperbaiki dalam pembelajaran kitab *fathul qorib* yang lebih baik lagi agar para peserta didik lebih mudah untuk memahami Fikih.

d. Sekolah

Digunakan sebagai bahan informasi mengenai pembelajaran kitab *fathul qorib* dalam memahamkan Fikih terhadap peserta didik agar kualitas sekolah dapat meningkat.

e. Peneliti

Digunakan sebagai masukan sekaligus pengetahuan untuk mengetahui gambaran suatu penelitian yang bersifat kualitatif tentang studi komparatif pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti kaji berkaitan dengan studi komparatif pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren Darul Ilmi dan pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru maka, peneliti menemukan tulisan yang berhubungan dengan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Lies Zeinah dengan judul penelitian “Perbandingan Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern dengan Pondok Pesantren Salaf

Dalam Persepsi Santri”, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, metode deskriptif analisis dan analisis komparatif bivariat. Yaitu dengan cara mendeskripsikan data, menganalisa, dan membandingkan data dari hasil angket pembelajaran Fikih antara santri yang berasal dari pondok pesantren Darul Ahsan dan pondok pesantren Salaf Al-Musayyadah.

Hasilnya yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran Fikih antara santri yang berasal dari pondok pesantren modern Darul Ahsan dengan santri pondok pesantren salaf Al-Musayyadah.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti juga memilih pondok pesantren yang sama-sama tradisional tetapi berbasis modern maksudnya pondok pesantren yang peneliti teliti menjalankan pembelajaran salafi dan pembelajaran umumnya, jadi kedua pondok tersebut memiliki kesamaan dalam hal sistem pembelajarannya. Dan perbedaan yang lain adalah peneliti lebih mensignifikan nama kitabnya dalam pembelajaran Fikih yaitu kitab *fathul qorib*.

¹⁸ Lies Zeinia, “Perbandingan Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern dengan Pondok Pesantren Salafi dalam Persepsi Santri”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

2. Alvin Dika Rosita dengan judul penelitaian “Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Kitab *Fathul Qorib* di Madrasah Diniyah Salafiyah Infarul Ghoyyi Bangle Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”, di IAIN Surakarta, 2018.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dilaksanakan di Madrasah Diniyyah Salafiyah Infarul Ghoyyi Bangle Tanon Sragen pada bulan Januari 2018- Agustus 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan santri kelas 5 MADIN Salafiyah Infarul Ghoyyi. Sedangkan informannya yaitu, kepala madrasah dan pengurus di MADIN Salafiyah Infarul Ghoyyi.

Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan setiap hari Kamis dan Minggu pada pukul 14.30 WIB sampai 16.30 WIB. Kegiatan awal pembelajaran, ustadz mengucapkan salam dan tawasul dengan membaca al-fatihah secara bersama-sama, selanjutnya masuk dalam kegiatan inti.

Ustadz membacakan materi kemudian menerjemahkan dalam bahasa jawa selanjutnya santri menyimak dan

memaknai pada kitab masing-masing. Kegiatan penutup, santri membaca surah *al-asr* secara bersama-sama dan diakhiri dengan salam.

- b) Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran, diantaranya faktor pendukungnya adalah semangat santri dalam memperdalam ilmu agama, dan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang ketersediaannya dalam sarana dan prasarana yang memadai, keterbatasan alokasi waktu, munculnya rasa malas pada diri santri.
- c) Evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi harian dengan cara santri diminta untuk maju membacakan dan memaknai dengan bahasa jawa yang ditulis dengan huruf pegon dan diadakan ulangan akhir semester.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti menambahkan dalam penelitiannya tentang studi komperatif yaitu dengan cara membandingkan pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren yang berbeda tetapi sama-sama pondok yang tradisional tetapi berbasis modern.

- 3. Laila Arofathuh Mufidah dengan judul penelitian “Implementasi Metode Sarogan dalam Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* di

¹⁹ Avin Dika Rosita, “Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dengan Kitab *Fathul Qorib* di Madrasah Diniyyah Salafiyah Infarul Goyyi Tanon Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta, 2018.

Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari Suruh Kabupaten Semarang”. IAIN Salatiga, 2015.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Objek penelitiannya adalah pengasuh maupun pengurus, dan sebagian santri di pondok pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari Suruh.

Hasil dari penelitian peneliti di atas adalah proses pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *fathul qarib* di pondok pesantren salafiyah Annibros Al-Hasyim Reksosari Suruh Semarang. Proses pelaksanaan pembelajaran di pondok pesantren salafiyah Annibros Al-Hasyim sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini dibuktikan dengan rencana pembelajaran yang tertuang dalam bentuk jadwal.

Metode sorogan dilaksanakan dengan cara santri satu persatu menyodorkan kitab kepada kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, dan santri mengulang bacaannya dibawah tuntutan kiai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang sudah menguasai materi pelajarannya, maka akan ditambahkan materi baru. Proses evaluasi dalam metode sorogan dilaksanakan secara langsung oleh kiai, apabila ada santri yang salah, kiai langsung membenarkan kesalahan santri.

Faktor pendukungnya yaitu kiai lebih bisa mengawasi dan membimbing santri secara langsung, santri akan lebih mudah menguasai isi kitab, terjalinnya hubungan yang harmonis antara kiai dengan santri, kesalahan santri dalam membaca kitab dapat langsung diluruskan dan dibenarkan oleh kiai, bertambahnya kemampuan gramatika (*nahwu shorof*) dan pembendaharaan kosakata bahasa Arab santri, dan kesempatan untuk lebih berkembang bagi santri yang aktif dan memiliki kemampuan lebih dalam menerima materi dari santri lainya.

Faktor penghambatnya yaitu dapat menghabiskan banyak waktu, karena waktu untuk istirahat bagi santri dan kiai berkurang, metode sorogan dianggap kurang efisien karena kiai hanya menangani satu santri, dan dalam pembelajaran ini membuat santri mudah bosan.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah peneliti menggunakan studi komperatif pembelajaran kitab *fathul qorib* di pondok pesantren yang berbeda karena peneliti ingin mengetahui metode dan evaluasi yang digunakan guru dalam mengajar kitab tersebut di pondok pesantren yang berbeda dan peneliti juga ingin mengetahui hasil yang diperoleh oleh santrinya dari kelebihan maupun kekurangannya karena guru menggunakan metode dan evaluasi yang berbeda dalam mengajarnya.

²⁰ Laila Arofathu Mufidah, "Implementasi Metode Sarogan dalam Pembelajaran Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Salafiyah Annibros Al-Hasyimreksosari Suruh Kabupaten Semarang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2015.

H. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini adalah:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II: Landasan teori yang terdiri dari; pengertian studi komparatif, pembelajaran kitab *fathul qorib*, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, dan pondok pesantren.

Bab III: Metode penelitian yang terdiri dari; jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian yang terdiri dari; gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V: Penutup yang terdiri dari; simpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA